

GANGGUAN PROSODI AFEKTIF / EMOSIONAL YANG TERJADI PADA BASUKI CAHAYA PURNAMA (AHOK) DALAM MEMIMPIN DAERAH KHUSUS IBU KOTA (DKI) JAKARTA: SUATU KAJIAN NEURO-PRAGMATIK

Mhd. Johan

Universitas Petera Batam

thorshid@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian neuropragmatik yang bertujuan untuk mencari gangguan afektif/emosional pada Ahok dan juga mencari hubungan kesantunan dengan neuropragmatik. Metode yang penulis gunakan adalah metode agih dengan memakai teknik dasar dan teknik lanjutan. Metode dan teknik ini diambil dari buku Sudaryanto (1993). Dalam penelitian ini peneliti menemukan gangguan afeksional/ emosional dimana terjadi inkonsisten dalam penggunaan kata-kata seperti kata-kata pronomina, kesantunan dan menempatkan kata atau menempatkan kata-kata yang tepat dalam berbicara maupun berpidato.

Kata-kata kunci: Prosodi, Afektif dan Neuro-pragmatik

PENDAHULUAN

Linguistik dan bahasa merupakan suatu istilah yang berbeda, linguistik adalah ilmu yang membahas bahasa, tanpa bahasa linguistik tidak ada. Bahasa sudah ada sejak manusia ada sehingga mereka saling kenal satu sama lainnya. Sastra, (2010: 1).

Bahasa merupakan jembatan komunikasi antara satu manusia dengan manusia lainnya serta dengan komunikasi manusia dapat berhubungan dengan satu negara dengan negara lain. Hal yang sama juga dapat terjadi pada hubungan tali kasih antar sesama manusia. Bonvillain, (1977:1) mengatakan bahwa bahasa merupakan bagian integral dari sikap manusia yang melakukan komunikasi antar sesamanya.

Selain itu komunikasi adalah alat yang utama untuk manusia adalah bahasa, yakni

bahasa lisan dan bahasa tulis. Komunikasi dapat terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks adalah kerangka yang mengelilingi kejadian komunikasi dan merupakan sumber untuk membuat interpretasi yang cocok (Duranti & Goodwin) dalam Dharmaperwira-Prins, (2004:5—6).

Setiap hari manusia telah memproduksi jutaan fonem dan kata dengan adanya kombinasi keduanya terciptalah suatu kalimat sehingga menjadi bahasa. Bahasa sudah merupakan kebutuhan primer. Bahasa adalah suatu kebutuhan primer bagi penutur, sebab dengan bahasa manusia akan selalu berkomunikasi sesama manusia. Komunikasi itu dapat berupa tulis atau lisan. Nadra, (2010: 1) mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita tak

terlepas dari penggunaan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Bahasa dan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari para penutur. Sebagaimana yang disampaikan oleh Semi, (2008:25) bahasa dan komunikasi merupakan suatu hasil kreasi estetik dan bahasa itu adalah fakta sosial yang bukan merupakan benda tertutup yang mengabdikan pada struktur formalnya sendiri, melainkan merupakan gejala relasional.

Pemakaian bahasa sehari-hari, penutur harus memahami gaya bahasa dan pilihan kata yang pantas dan yang paling tepat dalam memakai katanya. Keraf, (2010: 117) mengatakan bahwa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat. Keraf juga membagi beberapa gaya bahasa seperti: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan.

a. Gaya Bahasa Resmi

Keraf, (2010: 117—120) mengatakan gaya bahasa resmi merupakan gaya bahasa dalam bentuk lengkap, gaya bahasa yang selalu dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya bahasa ini terpelihara dari bahasa yang tidak sopan. Seperti amanat kepresidenan, pidato-pidato yang penting, artikel-artikel, tajuk rencana, khotbah-khotbah di mimbar.

b. Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Menurut sifatnya, gaya bahasa tak resmi ini

dapat juga memperlihatkan suatu jangka variasi, mulai dari bentuk informasi yang paling tinggi.

c. Gaya Bahasa Percakapan

Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun di sini ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, biasanya segi-segi sintaksis tidak terlalu diperhatikan, demikian pula segi-segi morfologis.

Bahasa percakapan sering terjadi masalah diantara penutur, masalah itu dapat memancing salah satu penuturnya sedih, marah dengan penuh emosi atau dapat memancing suatu perkelahian dan berakibat fatal bagi kedua penutur. Perkelahian itu dapat berupa fisik dan dapat pula hanya sekedar di mulut dan kadang-kadang habis pada saat itu dan ada pula sampai dalam waktu yang lama. Perkelahian itu tidak mengenal siapa orangnya. Bisa anak-anak, bisa orang dewasa, dan bisa pejabat pemerintahan.

Pejabat pemerintahan daerah ibukota negara sering mengeluarkan kata-kata marah yang penuh dengan emosi. Dia adalah seorang gubernur di daerah ibu kota Indonesia. Gubernur itu bernama Ahok, Ahok sebelum menjadi gubernur adalah seorang wakil gubernur kemudian menjadi gubernur karena pasangan politiknya telah menjadi Presiden.

Pada saat Ahok menjadi orang nomor satu di Jakarta, Ahok sering membentak dengan penuh amarah ke pada bawahan-bawahannya, bahkan Ahok tak segan-segan menyebut lawan tuturnya dengan sebutan yang tidak pantas untuk seorang pemimpin, sebagaimana penulis ketahui ujaran yang penuh dengan emosi dan bentakan adalah ujaran kasar.

Pemimpin adalah panutan bagi masyarakat, segala perbuatan tingkahlakunya akan diperhatikan oleh masyarakat banyak dan segala tuturan yang keluar dari mulutnya akan dinilai juga oleh masyarakat banyak. Tuturan Ahok banyak dibicarakan oleh masyarakat ibu kota Jakarta termasuk seluruh masyarakat Indonesia. Sebab Ahok sering diliput oleh televisi swasta maupun negeri.

Dalam ilmu neurolinguistik, tuturan dan tindakan yang bernada emosi tergolong ke dalam suatu gangguan. Gangguan tersebut termasuk ke dalam gangguan prosodi afektif emosional. Di mana tuturan dan tindakan yang penuh dengan emosi tersebut melibatkan syarat penutur tersebut menjadi tegang dan tak terkendali.

Tuturan yang penuh emosi merupakan terjadinya gangguan pada hemisfer kanan penutur tersebut sebagaimana yang dikatakan Sastra, (2010: 103) prosodi afektif / emosional merupakan prosodi yang menandakan perasaan pembicara terhadap sebuah kalimat atau cerita yang disampaikan. Fungsi ini terletak pada struktur kortikal, struktur sub kortikal atau ganglion besar pada hemisfer kanan.

Kemudian Prins, (2004: 27—28) dalam Ross mengatakan perbedaan dalam pengontrolan motorik juga nampak pada prosodi. Emosi akan membuat perubahan dalam penggunaan prosodi, maka perubahan prosodi akan menandakan perasaan pembicara terhadap pokok masalah yang sedang ia bahas. Ternyata, semua pengontrolan motorik dari prosodi emosional in terletak pada hemisfer kanan, melalui korteks singularis, sedangkan

pengontrolan prosodi linguistik terjadi melalui korteks premotorik di hemisfer kiri dan kanan.

1.1 Formulasi Penelitian

- a. Hemisfer apa yang terganggu pada penutur Basuki Cahaya (Ahok) sebagai pemimpin di daerah Khusus Ibu Kota Jakarta yang sering mengalami emosi dalam menjawab dan bertindak dalam menjalankan tugas-tugasnya sehari-hari?
- b. Apakah Kesantunan dalam berbicara bagian dari Neuropragmatik?

1.2 Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan hemisfer yang terganggu pada penutur Basuki Cahaya (Ahok) sebagai pemimpin di daerah Khusus Ibu Kota Jakarta yang sering mengalami emosi dalam menjawab dan bertindak dalam menjalankan tugas-tugasnya sehari-hari.
- b. Menjelaskan hubungan kesantunan dalam berbicara dengan Neuropragmatik

TEORI TERKAIT

a. Neurolinguistik

Sastra (2010:9) mengatakan bahwa neurologi bahasa dikenal juga dengan neurolinguistik, yaitu suatu bidang kajian dalam ilmu linguistik yang membahas struktur otak yang dimiliki seseorang untuk memproses bahasa, termasuk di dalamnya gangguan yang terjadi dalam memproduksi bahasa.

Selanjutnya Arifuddin (2010:4) juga memberikan pengertian neurolinguistik. Dia menjelaskan bahwa neurolinguistik menelaah peran otak dalam memperoleh, produksi,

pemrosesan, gangguan bahasa dan *study interdisipliner* tentang kapasitas otak secara umum.

Johan (2014:23) menyimpulkan bahwa neurolinguistik merupakan kajian linguistik yang dikaitkan dengan cara kerja otak, untuk memperoleh bahasa serta gangguan yang terjadi dalam proses produksi berbahasa.

Dharmaperwira-Prins (2004:69) mengatakan yang dimaksud dengan prosodi adalah berbagai aspek bicara yang melalui suara memberi informasi mengenai elemen-elemen penting dalam sebuah cerita dan perasaan-perasaan pembicara atas ceritanya. Itu dilakukan dengan membuat variasi intonasi, keras dan panjang suara. Dalam hal ini, dibedakan tiga macam aksent: aksent melodis (intonasi), dinamis (tekanan), dan temporal atau aksent nada (waktu). Jangka waktu pengucapan berbagai suara bahasa menentukan nada, kecepatan bicara, dan saat-saat istirahat. Aspek-aspek prosodi disebut juga variabel-variabel paralinguistik.

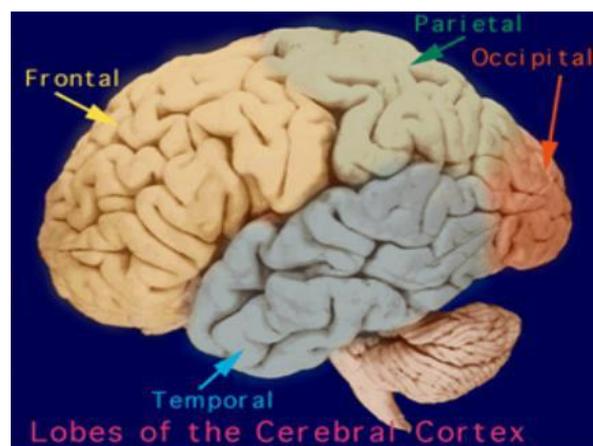
Untuk prosodi harus dibedakan antara prosodi linguistik dan prosodi afektif (atau emosional). Dengan prosodi linguistik ditandai adanya informasi baru (“gedung itu dari kayu”), arti kata tertentu (“itu tidak panjang” atau itu tidak panjang). Prosodi emosional menandakan perasaan-perasaan pembicara.

1) Gangguan-gangguan prosodi emosional

Dharmaperwira-Prins(2004:73) mengatakan prosodi emosional memperlihatkan perasaan-perasaan pembicara. Penelitian telah menunjukkan bahwa gangguan-gangguan prosodi emosional diakibatkan disfungsi di hemisfer kanan.

Aprosodi emosional reseptif, gangguan mengenai perasaan orang yang berbicara, yang dikemukakan melalui prosodi. Gangguan ini kemungkinan besar akibat lesi pada daerah temporal-parietal di hemisfer kanan atau hambatan menuju daerah ini. Pasien tidak menangkap ketika berbicara menandakan keheranan, kesenangan, kemarahan atau kesedihan maupun bermaksud sarkastis atau lelucon. Isi emosional yang ditandai prosodi emosional si pembicaraan tidak dimengerti maka dapat terjadi kesalahpahaman dan pasien disangka tidak berperasaan atau tidak peduli.

Aprosodi emosional ekspresif. Gangguan mengemukakan perasaan melalui prosodi atas apa yang dibahas saat bicara. Prosodi emosional tidak dapat digunakan untuk mengemukakan perasaan-perasaan atas apa yang sedang dikatakan. Kemungkinan besar, hal ini akibat gangguan di ganglion basal kanan atau hubungan daerah ini dengan daerah inferio-lateral di lobus frontal kanan.



Fungsi masing-masing lobus tersebut adalah: a. Lobus frontal-terkait dengan penalaran-perencanaan, bagian bicara, gerakan, emosi, dan pemecahan masalah. b. Lobus parietal-terkait dengan gerakan, persepsi,

pengenalan orientasi, dan ransangan. c. Lobus oksipital-terkait dengan pemrosesan visual. d. Lobus temporal-terkait dengan persepsi dan pengenalan, pendengaran, memori, dan bicara. Sumber: struktur otak dan fungsinya, Info-Kes.com. Jendela informasi kesehatan.

Dharmaperwira-Prins (2004:73) mengungkapkan perasaan melalui prosodi dilakukan sebagian secara sadar, sebagian tidak sadar. Yang menonjol bahwa pasien-pasien penderita aprosodi emosional ekspresif, yang tidak dapat memperlihatkan emosinya seperti marah atau sarkasme melalui prosodi, tetap dapat mengungkapkan rasa marah atau sarkasme melalui kata-kata. Seperti aprosodi linguistik ekspresif, cara bicara pasien terdengar kurang bernada dibanding semula, maka lebih sulit dimengerti dan kurang mengikat perhatian pendengarnya. Berbagai kesalahpahaman dapat terjadi karena lingkungan tidak mendengar pasien mengungkapkan perasaannya (jengkel, marah, senang, sedih, sarkastis).

Aprosodi emosional global. Bila lesi meluas, meliputi struktur-struktur anterior maupun posterior di hemisfer kanan, dapat terjadi aprosodi emosional global, yakni; pengungkapan maupun penginterpretasian prosodi emosional terganggu.

Pasien-pasien hemisfer kanan yang mengalami gangguan prosodi, seperti juga pada gangguan bahasa, tidak atau hampir tidak sadar akan gangguannya. Belum jelas adakah perbedaan kesadaran antara pasien yang terkena aprosodi linguistik ekspresif dan pasien aprosodi emosional ekspresif.

Sastra (2010: 103- 104) mengemukakan prosodi afektif/emosional merupakan prosodi

yang menandakan perasaan pembicara terhadap sebuah kalimat atau cerita yang disampaikan. Fungsi ini terletak pada struktur kortikal, struktur kortikal atau ganglion besar pada hemisfer kanan. Adapun gangguan prosodi yang ditimbulkan akibat pada hemisfer kanan, yaitu: prosodi linguistik, berupa: gangguan dalam membedakan intonasi pernyataan dan pertanyaan, gangguan dalam mengartikan kalimat dengan penekanan terhadap suatu kata.

Aprosodi emosional, berupa gangguan dalam mengemukakan perasaan melalui prosodi. Dalam hal ini pasien mampu menggunakan kata-kata yang kasar dalam mengungkapkan rasa marahnya, hanya saja pengungkapannya tidak disertai nada ekspresi marah sehingga pernyataan yang dikemukakannya terdengar datar dan tidak dipahami apa maksudnya.

2) Gangguan Pragmatik

Sastra (2010:101-102) mengatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang membahas tentang hubungan bahasa dengan konteks. Penelitian mengenai fungsi hemisfer kanan banyak mengemukakan bahwa pragmatik merupakan salah satu aspek yang dijalankan oleh otak bagian kanan, karena pada bagian ini berfungsi dalam mengutarakan bahasa sesuai situasi komunikasi, lawan bicaranya, penggunaan bahasa yang mengandung nuansa seperti ungkapan tidak langsung, kiasan, sarkastis dan humor. Orang normal yang otaknya tidak mengalami gangguan akan mampu melakukan komunikasi yang benar tanpa menyinggung lawan bicaranya karena daya kerja otak kanan mereka membantu dalam mematuhi prinsip kesopanan serta aturan yang

berlaku dalam berkomunikasi yang pembahasannya merupakan ranah kajian pragmatik. Adapun gangguan pragmatik yang muncul akibat kerusakan pada hemisfer kanan, di antaranya:

Gangguan pragmatik reseptif, berupa: gangguan pelanggaran aturan komunikasi, seperti pengambilalihan ketika berbicara, merespons lawan tutur (seperti respon melalui kontak mata), gangguan dalam memaknai beberapa ungkapan seperti makna konotasi, metafor, peribahasa, pepatah, sarkasme, nilai moral, humor, sindiran dan salah menaksirkan tujuan dan maksud lawan tutur.

Gangguan pragmatik ekspresif, berupa: gangguan memperhitungkan pendapat lawan tutur, pasien yang mengalami gangguan cenderung kurang memperhatikan pendapat lawan tuturnya.

Gangguan penggunaan istilah referensi pribadi. Misalnya dalam situasi formal, pasien cenderung tidak menggunakan panggilan bapak kepada lawan bicaranya yang kemungkinan atasan perusahaan tempat dia bekerja.

Gangguan reaksi verbal atau kejadian, terwujud dalam reaksi emosional yang salah.

Disinhibisi verbal sosial, merupakan tindakan yang tidak sesuai pada tempatnya. Dalam prakteknya, disinhibisi ini dapat dilihat dari perilaku pasien yang suka bercerita panjang tanpa arah, mengutarakan pendapat dan lelucon yang tidak lucu, dan terkadang membicarakan hal yang tidak pantas dibicarakan dalam situasi formal.

b. Sopan-santun

Keraf (2010:114) yang dimaksud dengan sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat di sini tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata, atau mempergunakan kata-kata yang manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Bukan itu! Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan.

Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan. Di samping itu, pembaca atau pendengar tidak perlu membuang-buang waktu untuk mendengar atau membaca sesuatu secara panjang lebar, kalau hal itu bisa diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata. Kejelasan dengan demikian akan diukur dalam beberapa butir kaidah berikut, yaitu: 1. Kejelasan dalam struktur gramatikal dan kalimat; 2. Kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat tadi; 3. Kejelasan dalam pengurutan ide secara logis; 4. Kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.

Kesingkatan sering jauh lebih efektif daripada jalinan yang berliku-liku. Kesingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan kata-kata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara longgar, menghindari tautologi; atau mengadakan repetisi yang tidak perlu.

Di antara kejelasan dan kesingkatan sebagai ukuran sopan santun, syarat kejelasan masih jauh lebih penting daripada syarat kesingkatan.

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Handoko (2013) dengan judul “kompetensi kebahasaan mahasiswa sastra Inggris Unand, suatu tinjauan fungsi komunikasi hemisfer kanan. Handoko mengatakan mahasiswa sering dianggap kurang komunikasi dengan baik dan benar. Kedua aspek tersebut sangat ditentukan oleh fungsi otak kanan (hemisfer kanan) seseorang.

kemudian Johan (2014) juga pernah melakukan penelitian tersebut dengan judul tesis “gangguan reseptif mahasiswa dalam menjawab soal-soal listening suatu kajian neuropragmatik”. Dalam menganalisis ini Johan menggunakan metode simak, dengan teknik pengumpulan record. Kemudian Johan menggunakan metode bagi unsur langsung untuk menganalisis masalah tersebut. Di samping itu Johan (2015) juga melakukan penelitian dengan judul “gangguan hemisfer kanan pada komentator media social pada jaringan media diskusi rakyat terhadap pemerintahan presiden Joko Widodo suatu kajian neuropragmatik”.

METODE ANALISIS DATA

Untuk menganalisis data ini peneliti menggunakan metode agih. Menurut Sudaryanto (1993:15) metode agih itu alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode ini dapat

dibedakan menjadi dua yaitu: teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar bagi unsur langsung. Sudaryanto (1993:31-36) mengatakan teknik dasar metode agih disebut teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Sedangkan teknik-teknik lanjutan: tinjauan umum, setidaknya ada tujuh bagian yaitu: 1. pelepasan, delesi, atau teknik lesap. 2. Penggantian, substitusi, replasemen, atau teknik ganti. 3. Perluasan, ekspansi, ekstensi, atau teknik perluas. 4. Penyisipan, interupsi, atau teknik sisip. 5. Pembalikan, permutasi, atau teknik balik. 6. Perubahan wujud, parafrasa, atau teknik ubah wujud. 7 pengulangan, repetisi, atau teknik ulang.

ANALISIS

a. Gangguan Afeksional

Data 1. Ahok mengamuk pada pengusaha hotel
Gangguan afeksional/ emosional merupakan gangguan yang terjadi pada hemisfer kanan penderita, sebagaimana yang penulis ketahui afeksional/emosional termasuk ke dalam gangguan hemisfer kanan penderita. Dalam analisis ini peneliti melihat gangguan yang sama terjadi pada salah seorang pemimpin di daerah ibu kota Jakarta yang bernama Basuki Cahaya yang sehari-hari dipanggil Ahok.

Dalam hal ini terjadi pada saat Ahok memarahi salah seorang pengusaha hotel. Adapun pembicaraannya sebagaimana tertulis di bawah ini.

Ahok : maka *saya* tanya hotel anda masih jalan cuma suratnya dibilang sampai 2017 “*aku* lagi cari aturan supaya ibmnya sampai 2019 ngapain

paham ndak, paham ndak sekarang undang-undang mengatur lima tahun berubah 2014 sampai 2019 kalau ndak gue dipenjara, gue ini kerja baik aja dipenjarai orang, makanya 2019 mau gue ubah peruntukan lu tapi aku sambil nyambung sementara ngak bisa sampai 2019 karena peraturan cuma boleh dua tahun-dua tahun makanya dua 2017 dari 2017-2019 gimana urusan kedua kita sambung lagi tapi 2019 semua ngerti ngak lu, tak bayar gua tutup kasih tahu teman-taman lu”.

makanya 2019 mau gue ubah peruntukan lu tapi aku sambil nyambung sementara ngak bisa sampai 2019 karena peraturan cuma boleh dua tahun-dua tahun makanya dua 2017 dari 2017-2019 gimana urusan kedua kita sambung lagi tapi 2019 semua ngerti ngak lu, tak bayar gua tutup kasih tahu teman-taman lu”.

Tabel penggunaan pronomina

Jenis Pronomina	Jumlah
saya	1
aku	2
gue	3
gua	1

Mengamati pembicaraan pada kutipan di atas “maka saya tanya hotel anda masih jalan cuma suratnya dibilang sampai 2017” menurut pengamatan penulis pembicaraan yang dilakukan Ahok pada pengusaha hotel ini awal mula terjadi jadinya emosi Ahok. Untuk mengungkapkan kalimat seperti itu, seharusnya Ahok tidak perlu emosi karena, dengan adanya hal seperti ini penulis melihat terjadi gangguan afeksional pada diri ahok.

Pada kutipan berikutnya terjadi klimaks kemarahan Ahok sehingga kata-kata yang keluar dari ujaran Ahok menjadi tidak teratur dalam pemakaian kata pronomina orang pertama tunggal, seperti kutipan di bawah ini.

“aku lagi cari aturan supaya ibmnya sampai 2019 ngapain paham ndak, paham ndak sekarang undang-undang mengatur lima tahun berubah 2014 sampai 2019 kalau ndak gue dipenjara, gue ini kerja baik aja dipenjarai orang,

Kelihatan pada kutipan di atas ketidakteraturan pemakaian pronomina orang pertama tunggal Ahok merubah kata “Aku” menjadi “Gue” kemudian berubah lagi menjadi pronomina “gua”. Ketidak teraturan dalam pemakaian pronomina itu merupakan suatu gangguan pada hemisfer kanan lebih tepatnya pada gangguan afeksional atau emosi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sastra (2010: 104) mengatakan penderita afeksional tidak dapat mempertahankan kata-kata yang diujarkannya. Dengan munculnya ujaran yang dituturkan oleh ahok telah menimbulkan ketidak santunan dalam bicara seperti yang dikatakan oleh Keraf (2010: 114).

Kemaraahan ahok tersebut juga diungkapkan oleh salah satu TV swasta yakni TV One, sebagaimana yang dikatakan Presenter Annisa: gubernur DKI Jakarta memarahi seorang pengusaha hotel yang dinilai melanggar fungsi bangunan, emosi ahok meledak setelah pengusaha hotel itu mendesak Ahok memperpanjang izin usahanya.

Pada kutipan di atas tidak tercapailah komunikasi yang baik lantaran rasa amarah yang penuh dengan emosi yang berlebihan kepada pengusaha hotel. Sebagaimana yang dikatakan Keraf (2010: 114) komunikasi yang baik itu adalah komunikasi yang tidak saling melukai

perasaan satu sama lainnya maksudnya di antara penutur. Sementara itu Semi (2008:25) juga mengatakan komunikasi merupakan gejala relasional dan merupakan hasil kreasi yang estetik.

Di sisi lain Annisa juga mengatakan dengan kata-kata yang sangat seram yang diberikan untuk selevel Gubernur sebagaimana kutipan di bawah ini.

Annisa: Ahok naik pitam, gubernur DKI Jakarta itu lagi-lagi tak bisa menahan emosi kali saat-saat berhadapan dengan pengusaha hotel di Magga Besar, Handoyo. Yang memprotes perpanjangan izin hotelnya hingga tahun 2017 karena berada di zona permukiman, awalnya ahok menanggapi dengan santai dan mengatakan akan mengkaji sesuai aturan namun karena Handoyo terus ngotot mendesak Ahok memperpanjang izin hotelnya hingga 2019 gubernur yang terkenal temperamental itupun akhirnya gusar.

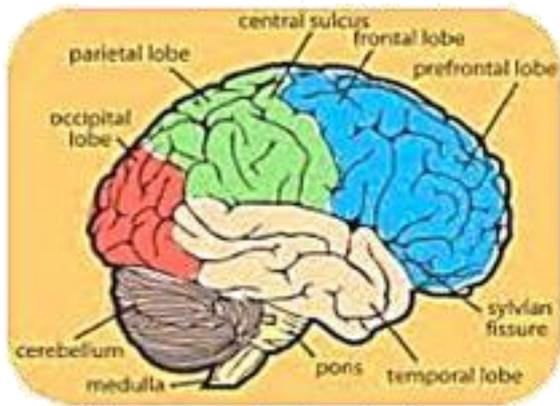
Annisa mengatakan, "Ahok naik pitam" kata naik pitam tidak cocok diberikan untuk Ahok sebagaimana peneliti ketahui, Ahok adalah orang nomor satu di Jakarta. Kata naik pitam lebih cocok diberikan kepada masyarakat kelas bawah yang lagi sedang marah. Menurut peneliti Ahok sudah mengalami gangguan pada hemisfer kanannya. Orang yang tidak mengalami gangguan pada hemisfer kanannya tidak akan menyinggung perasaan lawan tuturnya. Ujaran yang dituturkan oleh presenter tidak dapat pula disalahkan karena kemarahan ahok pada pengusaha hotel tersebut sudah di luar batas komunikasi yang baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Keraf (2010: 114) komunikasi

yang baik itu adalah komunikasi yang tidak menyinggung perasaan lawan tutur.

Berdasarkan komentar di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa gangguan afeksional/emosional yang terjadi pada seorang pasien telah menimbulkan penurunan harga diri pada seorang pemimpin tersebut selevel Ahok. Gangguan hemisfer kanan pada Ahok ini tergolong pada gangguan afeksional ekspresif. Dharmaperwira-Prins (2010:73) mengatakan pengungkapan perasaan melalui prosodi dilakukan sebagian secara sadar..... Hal tersebut terbukti dengan ujaran Presenter TV one.

Annisa:Meski dalam keadaan emosional Ahok tetap meladeni masyarakat yang ingin berfoto dengannya sementara terkait maraknya pelanggaran fungsi bangunan dilahan pemukiman yang dijadikan usaha Ahok akan membuat perda baru perihal untuk peruntukan dan pajak hotel. Dari Jakarta Fahmi Idris Sutrisno, Rian syahrul TV One mengabarkan.

Berdasarkan pada ujaran yang disampaikan oleh presenter TV One Annisa di atas, dapat peneliti katakan Ahok merupakan seorang pemimpin yang mengalami gangguan hemisfer kanan dan hal ini akibat gangguan di ganglion basal kanan atau hubungan daerah ini dengan daerah inferio-lateral di lobus frontal kanan. Lobus frontal berfungsi untuk kelainan lobus frontal sering mengakibatkan gangguan kognitif, persepsi, dan emosional besar, seperti: skizofrenia, catatonia, mania, depresi, dorongan obsesif, aphasia, delusi confabulatory, dan "kepribadian lobus frontal. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Ahok : Anda dengarin saya, saya jelasin baik-baik ya, jadi usahanya bagaimana, masalah pemondokan, boleh tdak kita kasih perumahan pemondokan. Ya, Ngak boleh dong sekarang. Itu perda, terus izin nya dicabut, ya tak bisa kasih izin, dari situ ada gubernur punya hak memberikan toleransi dua tahun untuk operasional. Ada perpu yang mengatur, dia ngotot, dia mulai langsung diubah, kan ngeyel banget, saya udah bantuin anda gitu lu, ngeyel dari tadi gitu lu, ngotot.

Pada saat emosi Ahok mulai mereda kata pronominan yang diujarkan ahok mulai teratur hal tersebut dapat dilihat pemakaian pronominan orang pertama tunggal. Dalam kutipan di atas tidak satupun pemakaian pronominan orang pertama yang dicampur dengan pronominan lain selain dari “saya”.

b. Kesantunan dalam Bertutur

Data 2. Ngeri, video Ahok ngamuk ke Lulung gara-gara Lulung potong pidato Ahok

Pada judul video di atas menunjukkan Ahok cepat marah, gara-gara pidatonyo dipotong oleh salah seorang anggota dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD) DKI sehingga

membuat beliau emosi. Dengan terjadinya hal seperti ini membuat pertemuan mediasi di kementerian dalam negeri bersama gubernur DKI Jakarta dan jajarannya serta anggota DPRD DKI Jakarta menjadi bubar. Seperti yang diberitakan oleh Presenter Metro TV: pertemuan mediasi di kementerian dalam negeri bersama gubernur DKI Jakarta dan jajarannya serta anggota DPRD DKI Jakarta semula berjalan lancar.

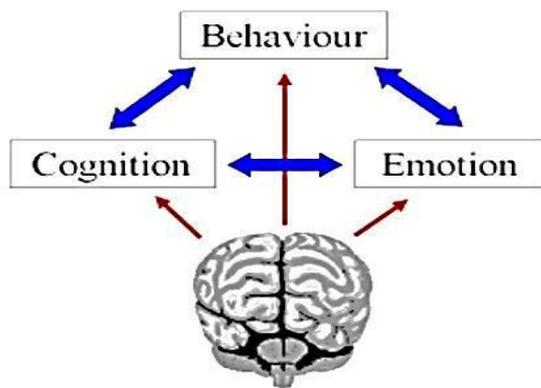
Menurut pengamatan peneliti hal ini terjadi kesalahan dalam menempatkan dan menggunakan bahasa. hal tersebut terlihat pada penyampaian Ahok pada kutipan tuturan Ahok di bawah ini.

Ahok: ini..... saya mau tanya pada beliau- beliau ini yang ikut sesuai ketentuan atau tidak, coba angkat tangan.

Pada kutipan di atas Ahok menggunakan kata-kata beliau-beliau ini, menurut peneliti kata-kata ini kurang tepat dipakai dalam suasana seperti ini. Ini adalah pertemuan kepala pemerintahan dengan anggota dewan perwakilan rakyat daerah DKI sebaiknya tidak menggunakan kata “beliau”, lebih baik Ahok menggunakan kata “Bapak”. Kemudian kata “yang ikut sesuai ketentuan atau tidak” seolah-olah kata ini sifatnya menekan, kemudian kata “coba angkat tangan” menurut peneliti kata ini tidak cocok dipakai untuk pertemuan ini. Sebaiknya ahok membukakan cara berpikir cognitive. Ide ini diperjelas oleh Keraf, (2010: 117—120) mengatakan gaya bahasa resmi merupakan gaya bahasa dalam bentuk lengkap, gaya bahasa ini terpelihara dari bahasa yang tidak sopan. Seperti amanat kepresidenan,

pidato-pidato yang penting, artikel-artikel, tajuk rencana, khotbah-khotbah di mimbar.

Menurut penulis kata-kata yang digunakan oleh Ahok tidak sesuai dengan penggunaannya dan penempatannya seperti kutipan di atas. Ujaran tersebut dapat digunakan untuk bawahan. Sedangkan DPRD bukan bawahan Ahok. Jadi pola pembicaraan Ahok tersebut dapat peneliti gambarkan seperti gambar di bawah ini.



Cognition merupakan suatu pola pikir yang bersifat membangun dan dilandasi dengan sikap atau tingkah laku yang baik dan sopan dan dapat menahan emosi. Kalau seandainya penutur tidak dapat menahan emosi berarti telah terjadi gangguan afeksional pada penutur tersebut. Terlihat di sini Ahok tidak menghargai lawan bicaranya.

Menurut Keraf (2010:114) yang dimaksud kesantunan dalam bertutur adalah kita harus memberi penghargaan dan menghormati kepada lawan bicara dan dapat menggunakan kata-kata yang tepat dan sepantasnya. Misalnya: kita harus dapat menempatkan kata-kata, baik kebawahan, ke sesama teman, ke atasan, ke lingkungan pejabat, ke lingkungan masyarakat bagian bawah, ke lingkungan pendidikan maupun ke Presiden.

Presenter Metro: namun Ahok sempat memanas ketika pidatonya disela wakil ketua DPRD DKI Jakarta Abraham Lunggana.

Pada kutipan di atas Ahok tidak dapat menahan emosinya saat wakil ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah DKI Jakarta menyela pidatonya. Menurut Presenter di Metro Ahok memanas ketika pidatonya disela anggota dewan. Dapat penulis simpulkan bahwa Ahok mengalami gangguan Afeksional. Di mana Ahok tidak berhasil meredam emosinya saat pidatonya disela oleh wakil ketua anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah DKI Jakarta.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini telah menghasilkan beberapa temuan. Temuan yang pertama adalah munculnya gangguan afeksional/emosional yang terjadi pada Basuki Cahaya yang disebut dengan Ahok. Pada saat Ahok mengalami emosi kelihatan sekali ketidakteraturan dalam menggunakan kata-kata dalam bertutur dan Ahok kelihatan inskontisional dalam pemakaian kata terutama dalam pemakaian kata-kata pronomina dan kata-kata atau bahasa baku untuk tingkat seorang pejabat negara atau kepala pemerintahan untuk suatu daerah.

Kesantunan dalam bersikap dan kesantunan dalam bertutur juga peneliti temukan dalam sikap dan tuturan Basuki Cahaya (Ahok) ketika berhadapan dengan pejabat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) (DKI) Jakarta. Hal ini juga ditentukan bagaimana menempatkan kata-kata yang tepat dalam menyampaikan pidatonya.

SARAN

Penelitian ini sangat menarik sekali oleh sebab itu peneliti sangat berharap kepada peneliti lainnya untuk melanjutkan penelitian dengan konteks dan judul yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin. (2010). *Neuro Psiko Linguistik*: Rajawali Pers
- Bonvillian, Nancy, (1977). *Language, Culture and Communication: The Meaning of Messages*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Dharmaperwira-Prins, Reni. (2004). *Gangguan-gangguan Komunikasi Hemisfer Kanan dan Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan (PKHK)*. Jakarta: Djambatan.
- Handoko. (2013). *Kompensasi Kebahasaan Mahasiswa Sastra Inggris Unand: Suatu Tinjauan Fungsi Komunikasi Hemisfer Kanan: Pascasarjana Universitas Andalas*. (tesis)
- Johan. Mhd. (2014). *Gangguan Reseptif Mahasiswa dalam Menjawab Soal-Soal Listening: suatu kajian Neuropragmatik*. (tesis)
- Johan. Mhd. (2015). *Gangguan Hemisfer Kanan pada Komentator Media Sosial Facebook pada Jaringan Media Diskusi Rakyat Terhadap Pemerintahan Presiden Joko widodo: suatu Kajian Neuropragmatik*: Jurnal Basis Volume.2. N0.3.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nadra, (2010). *Bahasa dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah & Surat Resmi*: Andalas university Press.
- Sastra, Gusdi, (2011), *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Alfabeta Bandung.
- Semi, M. Atar. (2008). *Stilistika Bahasa*: University Negeri Padang Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta. Penerbit Duta Wacana University Press.
- [www.google.co.id/ search?q= neuropsychology & biw](http://www.google.co.id/search?q=neuropsychology&biw) diakses 26-Feb 2016.
- <http://www.info-kes.com/2012/10/struktur-otak-dan-fungsinya.html> diakses 26 februari 2016.

